

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM NASIONAL**

Asep Nursobah<sup>1</sup>, Mohammad Erihadiana<sup>2</sup>  
, Deden Sofwan Ismail<sup>3</sup>, Atang Suharna<sup>4</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

<sup>2</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

<sup>3</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

<sup>4</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

<sup>1</sup>kangasnur@uinsgd.ac.id, <sup>2</sup>erihadiana@uinsgd.ac.id,

<sup>3</sup>dedenkasep017@gmail.com, <sup>4</sup>atangsuarna79@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study examines the implementation of Islamic Religious Education (IRE) within the national curriculum at SDN Pasirpari, Pacet Subdistrict, Bandung Regency. The curriculum serves as a guideline that organizes the objectives, content, and teaching methods to achieve quality education. IRE plays a vital role in shaping students' character and morals but faces challenges such as teachers' limited understanding of effective teaching methods and resource constraints. This research employs a qualitative approach with a case study design to identify challenges in implementing IRE and propose solutions. Data were collected through in-depth interviews with IRE teachers and classroom observations. The findings reveal that inclusive and interactive teaching approaches can enhance students' understanding of religious teachings. The study recommends reforms in teaching methods and the integration of technology to improve the effectiveness of IRE. By addressing existing challenges, Islamic religious education is expected to optimally contribute to shaping the character of Indonesia's younger generation. This research contributes to the development of better national education policies and offers recommendations for creating a more relevant and contextual IRE curriculum.*

*Keywords: curriculum, islamic religious education (IRE), implementation*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum nasional di SDN Pasirpari, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. Kurikulum berfungsi sebagai panduan yang mengatur tujuan, isi, dan metode pembelajaran untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, namun menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman guru tentang metode pengajaran yang efektif dan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengidentifikasi tantangan dalam implementasi PAI dan merumuskan solusi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru PAI dan observasi kelas. Hasil menunjukkan bahwa

pendekatan pembelajaran yang inklusif dan interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama. Penelitian ini merekomendasikan reformasi dalam metode pengajaran serta penggunaan teknologi untuk meningkatkan efektivitas PAI. Dengan memahami tantangan yang ada, diharapkan pendidikan agama Islam dapat berfungsi optimal dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan nasional yang lebih baik serta rekomendasi untuk pengembangan kurikulum PAI yang lebih relevan dan kontekstual.

Kata Kunci: kurikulum, pendidikan agama islam (PAI), implementasi

### **A. Pendahuluan**

Kurikulum merupakan konsep yang sangat penting dalam pendidikan, dan memiliki berbagai definisi yang menunjukkan kompleksitas serta peranannya dalam proses belajar mengajar. Kurikulum dapat didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Pasal 1 Ayat 19 UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.). Definisi ini mencerminkan pemikiran kolektif yang melibatkan kontribusi dari berbagai pakar pendidikan, termasuk pandangan yang menyatakan bahwa kurikulum harus relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Misalnya, Hamalik (2008)

menekankan bahwa kurikulum adalah program pendidikan yang dirancang untuk membelajarkan siswa dan mengarah pada perubahan perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kurikulum nasional adalah kerangka acuan yang disusun oleh pemerintah untuk mengatur dan mengarahkan proses pembelajaran di seluruh sekolah di Indonesia. Kurikulum ini mencakup berbagai aspek, termasuk mata pelajaran yang harus diajarkan, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta metode pengajaran yang direkomendasikan. Dengan adanya kurikulum nasional, diharapkan tercipta keseragaman dalam pendidikan di seluruh negeri, sehingga setiap siswa mendapatkan pendidikan yang setara, terlepas dari lokasi atau jenis sekolah yang mereka hadiri. Kurikulum ini juga berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang

sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik (Prasya, 2024).

Kurikulum nasional telah mengalami beberapa perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Saat ini, Kurikulum Merdeka diakui sebagai kurikulum nasional yang berlaku mulai Maret 2024. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang fleksibel dan berfokus pada materi esensial, serta memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa (Maarif, 2024). Dengan demikian, kurikulum ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi standar pendidikan, tetapi juga untuk menumbuhkan karakter dan potensi siswa secara holistik.

Pentingnya kurikulum nasional terletak pada kemampuannya untuk menjadi pedoman dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Melalui kurikulum ini, pemerintah berusaha memastikan bahwa semua siswa memiliki akses terhadap pendidikan berkualitas yang mencakup pengetahuan dasar serta keterampilan abad ke-21. Hal ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan

teknologi yang terus berkembang (Janarti, 2024).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peranan krusial dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di Indonesia. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, PAI diharapkan dapat memberikan landasan spiritual yang kuat bagi siswa. Dalam konteks kurikulum nasional, PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana PAI diharapkan menjadi bagian integral dari pendidikan di semua jenjang.

Namun, implementasi PAI dalam kurikulum nasional menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam dari para pendidik mengenai metode pengajaran yang efektif dan relevan dengan konteks kehidupan siswa. Seringkali, materi ajar disampaikan secara mekanis tanpa mengaitkannya

dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga pemahaman mereka terhadap ajaran agama menjadi dangkal dan tidak aplikatif (Aliyah, 2023)

Keterbatasan sumber daya juga menjadi masalah signifikan dalam implementasi PAI. Banyak sekolah, termasuk SDN Pasirpari Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung, mengalami kekurangan buku ajar berkualitas serta kurangnya fasilitas pendukung yang memadai untuk pembelajaran agama. Hal ini mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi kurang efektif dan menarik bagi siswa (Niam, 2024). Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru PAI juga berdampak pada kualitas pengajaran yang diberikan.

Lokus penelitian ini terletak di SDN Pasirpari Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung, yang dipilih karena keragaman sosial dan budaya masyarakat setempat. Keberagaman ini dapat mempengaruhi cara pandang siswa terhadap pendidikan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi PAI serta merumuskan solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran agama di

sekolah tersebut. Dengan pendekatan kualitatif, penulis akan melakukan wawancara mendalam dengan guru PAI dan observasi kelas untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai praktik pembelajaran saat ini.

Dalam kajian ini, penulis juga akan membahas berbagai pandangan dari para ahli mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang inklusif dan interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama (Sriani & Mawaddah, 2023). Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Di sisi lain, terdapat pandangan bahwa pendidikan agama sering kali terjebak dalam dogma dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis tentang ajaran agama mereka (Rahman & Zainuddin, 2024). Hal ini menimbulkan hipotesis kontroversial bahwa PAI perlu direformasi agar lebih relevan dengan tantangan zaman dan kebutuhan siswa saat ini. Reformasi ini mencakup perubahan dalam metode

pengajaran serta materi ajar yang lebih kontekstual.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi salah satu solusi potensial untuk meningkatkan efektivitas PAI. Dengan memanfaatkan media digital dan sumber belajar online, siswa dapat mengakses informasi dengan lebih mudah dan memahami konteks ajaran agama dalam kehidupan modern (Mazaya, 2024). Integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menarik bagi siswa.

Dengan demikian, tujuan utama dari tulisan ini adalah untuk memberikan kontribusi pemikiran terhadap pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih relevan dan kontekstual di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih efektif serta mendorong peningkatan kualitas pengajaran agama di SDN Pasirpari Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Melalui penelitian ini, diharapkan akan muncul solusi konkret yang dapat diterapkan oleh para pendidik untuk mengatasi tantangan dalam implementasi PAI.

Akhirnya, hasil dari penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan baru mengenai tantangan dan solusi dalam implementasi PAI tetapi juga akan berkontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan nasional yang lebih baik. Dengan memahami tantangan-tantangan tersebut secara mendalam, diharapkan pendidikan agama Islam dapat berfungsi secara optimal dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dijelaskan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum nasional di SDN Pasirpari Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung memerlukan pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual untuk menjawab tantangan yang ada. PAI tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian ilmu agama, tetapi juga menjadi landasan moral bagi siswa untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks. Dalam penelitian ini akan dibahas lebih rinci terkait bagaimana tantangan dan solusi implementasi PAI dalam kurikulum nasional di SDN Pasirpari Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam tantangan dan solusi terhadap implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum nasional. Menurut (Creswell & Creswell, 2018), pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang suatu fenomena melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, serta menganalisis konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pengalaman mereka. Desain ini juga memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan informan terkait permasalahan yang dihadapi serta solusi yang diterapkan di SDN Pasirpari Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Studi kasus merupakan strategi penelitian yang cocok untuk menjawab pertanyaan "how" dan "why" terkait suatu fenomena. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk wawancara, observasi, dan dokumen, guna mendapatkan pemahaman yang

komprehensif tentang kasus yang diteliti.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang tantangan dan solusi pengimplementasian PAI dalam kurikulum nasional di SDN Pasirpari Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama, tanpa melalui perantara. Dalam konteks penelitian ini, data primer dapat diperoleh melalui metode seperti wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Pasirpari Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber lain dengan data sudah terkumpul sebelumnya.

Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN Pasirpari yang beralamat lengkap di Kp. Babakan Girihieum RT 001 RW 014 Desa Pangauban, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik unik dalam hal keragaman sosial dan

budaya yang dapat mempengaruhi implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum nasional. Selain itu, latar belakang peneliti yang bekerja di sekolah ini juga menjadi sebuah pertimbangan. Lokasi ini menjadi penting karena memberikan konteks yang relevan untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh guru PAI serta solusi yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran. Dengan memahami kondisi lokal di SDN Pasirpari, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pengajaran agama dan memberikan rekomendasi yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi pengembangan kurikulum PAI di sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **a) Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam**

Kurikulum dalam pendidikan Islam, dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirosah*) dalam kamus *Tarbiyah* adalah seperangkat

perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan (Majid, 2014).

Kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu rancangan atau program studi yang berhubungan dengan materi atau pelajaran Islam, tujuan proses pembelajaran, metode dan pendekatan, serta bentuk evaluasinya. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani dan mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah* (menyeluruh) (Mujtahid, 2011).

Pengertian lain dari kurikulum PAI ialah seperangkat rencana kegiatan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran PAI serta cara yang digunakan dan segenap kegiatan yang dilakukan oleh guru agama untuk membantu seorang atau sekelompok siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam atau menumbuhkan kembangkan nilai-nilai Islam. Termasuk juga didalamnya segenap fenomena atau peristiwa

perjumpaan antara dua orang atau lebih yang berdampak pada tertanamnya ajaran Islam dan atau tumbuh kembangnya nilai-nilai Islam pada salah satu atau beberapa pihak, pada yang terakhir ini biasanya terwujud dalam bentuk penciptaan suasana religius di sekolah (Muhaimin, 2008). Menurut Abdul Wafi, kurikulum PAI harus dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, serta relevansi dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman (Wafi, 2017)

Jika diaplikasikan dalam pendidikan Agama Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan agama Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan agama Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan agama Islam.

Kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai panduan akademis tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Dalam hal ini, kurikulum harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pengajaran yang relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusnawati yang menyatakan bahwa kurikulum PAI harus mengaitkan segala kegiatan pembelajaran dengan nilai-nilai ajaran Islam untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Rusnawati, 2021). Kurikulum ini mencakup berbagai aspek penting dalam agama Islam, seperti aqidah (keimanan), syariah (hukum Islam), akhlak (moralitas), ibadah (ritual keagamaan), sejarah dan kebudayaan Islam, tafsir Al-Qur'an, hadits, serta pendidikan karakter (Niam, 2024).

Dasar-dasar kurikulum PAI meliputi dasar agama, sosial budaya, psikologi, dan filosofi. Dasar agama menjadi landasan utama karena kurikulum harus berorientasi pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam. Selain itu, aspek sosial budaya juga penting untuk memastikan bahwa pendidikan

agama relevan dengan konteks masyarakat di mana peserta didik berada (Sulistiyorini & Fathurrohman, 2016). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami dasar-dasar kurikulum PAI agar dapat menyusun program pembelajaran yang efektif dan relevan.

Sebagai sebuah sistem, kurikulum terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait dan terintegrasi. Terkait dengan komponen-komponen tersebut Ralph W. Tyler menyajikannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang mendasar:

- a) *What educational purpose should the school seek to attain?*
- b) *What educational experiences can be provide that are likely to attain these purpose?*
- c) *How can these educational experiences be effectively organized?*
- d) *How can we determine wheter these purpose are being attained?* (W. Tyler, 1949).

Pertanyaan pertama pada hakikatnya sebagai landasan penentuan arah dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran (*al-ahdaf al-Ta'limiyah*), Pertanyaan kedua berkenaan dengan materi

pembelajaran yang akan diberikan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan (*al-muhtawa*), pertanyaan ketiga adalah bagaimana strategi atau metode yang digunakan untuk menyampaikan materi yang telah dikembangkan (*turuqu tadris wawasailihi*), dan pertanyaan keempat berkenaan dengan evaluasi atau penilaian (*al-taqwim*), terkait pertimbangan dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan.

Tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum sebagai penjabaran dari tujuan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan nasional adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya (Firmansyah, 2019).

Ada beberapa karakteristik kurikulum pendidikan Agama Islam di antaranya; memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia; harus mewujudkan tujuan pendidikan Agama Islam; harus realistik dan tidak

bertentangan dengan nilai-nilai Islam; harus memperhatikan aspek pendidikan prilaku yang bersifat aktivitas langsung (Majid, 2014).

Kurikulum pendidikan Islam juga memiliki karakteristik yang berbeda dari kurikulum umum. Salah satu karakteristik tersebut adalah penekanan pada pembentukan kepribadian siswa yang Islami melalui pengajaran nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak yang baik (Budiyanto & Syafii, 2013).

#### **b) Masuknya Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Nasional**

Pendidikan Islam memiliki akar yang kuat dalam sejarah sistem pendidikan di Indonesia, yang telah dimulai sejak kedatangan Islam pada abad ke-13. Awalnya, pendidikan Islam berkembang melalui lembaga-lembaga tradisional seperti pesantren, surau, dan madrasah, yang mengajarkan nilai-nilai keislaman secara komprehensif. Setelah kolonialisme Belanda masuk, pendidikan Islam menghadapi

tantangan besar, terutama karena kebijakan pemerintah kolonial yang lebih memprioritaskan pendidikan berbasis Barat.

Namun, pendidikan Islam mendapatkan momentum baru setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Dalam konteks pembentukan kurikulum nasional, pendidikan Islam secara resmi dimasukkan sebagai bagian dari kurikulum sejak berdirinya Departemen Agama pada tahun 1946. Melalui pengaruh tokoh-tokoh seperti K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam mulai mendapatkan pengakuan sebagai elemen penting dalam membangun karakter bangsa.

Pada tahun 1975, terbitlah Kurikulum 1975, yang mengintegrasikan pendidikan agama, termasuk Islam, ke dalam sistem pendidikan nasional secara formal. Perkembangan pendidikan Islam dalam kurikulum nasional semakin solid dengan disahkannya Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. UU ini menjadi tonggak penting dalam perjalanan pendidikan di Indonesia karena memberikan pengakuan yang lebih eksplisit terhadap pendidikan

agama, termasuk Islam, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Melalui undang-undang ini, pendidikan agama diwajibkan untuk diajarkan di semua jenjang pendidikan formal, baik di sekolah umum maupun madrasah.

UU Tahun 1989 juga memberikan landasan hukum yang kuat bagi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Madrasah diakui setara dengan sekolah umum, tetapi dengan karakteristik khas yang mengintegrasikan kurikulum umum dan agama. Dalam Pasal 11 ayat (6) UU tersebut disebutkan bahwa madrasah menyelenggarakan pendidikan umum tanpa meninggalkan ciri khas keislamannya. Ketentuan ini memperkuat posisi madrasah sebagai pilar penting dalam membentuk generasi beriman dan bertakwa, sekaligus memiliki kompetensi akademik yang setara dengan sekolah umum.

Selain itu, UU ini mendorong penyelenggaraan pendidikan agama tidak hanya dalam lingkungan pendidikan formal, tetapi juga nonformal, seperti di pesantren dan lembaga dakwah. Hal ini mengakui peran pesantren sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan

nasional. Pesantren, yang telah lama menjadi pusat pendidikan Islam tradisional, kini mendapatkan legitimasi formal untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter bangsa.

Dengan UU No. 2 Tahun 1989, pendidikan Islam tidak lagi bersifat marginal, tetapi diarusutamakan dalam kebijakan pendidikan nasional. Undang-undang ini juga membuka peluang besar bagi integrasi nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan modern, yang kemudian menjadi dasar pengembangan kurikulum pada era reformasi. Efek jangka panjang dari UU ini terlihat dalam upaya konsisten pemerintah untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai sarana membangun masyarakat religius yang inklusif dan berwawasan kebangsaan.

Perubahan signifikan lainnya terjadi dengan diberlakukannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang menegaskan bahwa pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib di semua tingkat pendidikan formal, dari dasar hingga menengah. Ini menunjukkan peran strategis pendidikan Islam dalam membentuk

moralitas, etika, dan wawasan kebangsaan.

Hingga saat ini, pendidikan Islam dalam kurikulum nasional terus berkembang untuk menjawab tantangan zaman, seperti integrasi nilai-nilai Islam dengan sains dan teknologi, serta penguatan moderasi beragama. Peran pendidikan Islam tidak hanya sebagai bagian dari sistem pendidikan formal, tetapi juga sebagai upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan yang menjadi identitas bangsa Indonesia.

Posisi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum nasional di Indonesia memiliki dasar yang kuat baik secara historis, ideologis, filosofis, maupun yuridis. Secara historis, pendidikan Islam telah hadir di Nusantara sejak abad ke-13, ditandai dengan kemunculan lembaga-lembaga tradisional seperti pesantren, surau, dan madrasah. Lembaga-lembaga ini memainkan peran signifikan dalam menyebarkan ajaran Islam serta membentuk karakter masyarakat yang religius. Setelah kemerdekaan, pengakuan terhadap pendidikan agama, termasuk PAI, secara formal dimulai pada tahun 1946, ketika pendidikan agama dimasukkan ke dalam

kurikulum sekolah formal melalui kebijakan pemerintah. Hal ini menandai langkah awal integrasi pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional yang lebih terstruktur.

Dari perspektif ideologis, posisi PAI dalam kurikulum nasional erat kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. PAI mencerminkan upaya negara untuk menjadikan agama sebagai landasan moral dalam pembentukan karakter generasi muda. Ideologi Pancasila memberikan ruang bagi setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai kepercayaannya, yang diwujudkan melalui mata pelajaran PAI sebagai bagian integral dalam kurikulum. Dalam hal ini, PAI berfungsi sebagai instrumen untuk memperkuat persatuan bangsa melalui nilai-nilai agama yang inklusif dan toleran, sesuai dengan keberagaman masyarakat Indonesia.

Secara filosofis, PAI memiliki tujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama tidak hanya sekadar menyampaikan doktrin teologis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika, moralitas, dan

kebijaksanaan hidup. Filosofi ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mencetak manusia yang mampu mengembangkan potensi dirinya untuk berperan dalam masyarakat secara produktif dan bermartabat. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran agama, tetapi juga alat pembentuk karakter yang harmonis antara spiritualitas dan intelektualitas.

Dari sudut pandang yuridis, keberadaan PAI dalam kurikulum nasional diatur secara tegas melalui berbagai peraturan perundang-undangan. Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi tonggak awal yang mengatur kewajiban pendidikan agama di semua jenjang pendidikan formal. Ketentuan ini kemudian diperkuat dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yang menetapkan pendidikan agama sebagai salah satu komponen wajib dalam kurikulum nasional. Selain itu, Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 memberikan arahan lebih spesifik mengenai standar pendidikan agama, termasuk kompetensi dasar, evaluasi pembelajaran, dan kualifikasi

guru. Kerangka yuridis ini menunjukkan bahwa pendidikan agama, termasuk PAI, dianggap sebagai komponen vital dalam membangun moralitas dan karakter bangsa.

### **c) PAI dalam Kurikulum Nasional**

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Nasional bertujuan untuk memberikan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang ajaran Islam kepada para siswa. Kurikulum ini mencakup serangkaian materi yang disusun secara sistematis, mulai dari pemahaman dasar tentang keyakinan Islam, praktik ibadah, sejarah perkembangan Islam, hingga nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam. Melalui pendidikan ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (Niam, 2024).

Selain itu, PAI dalam kurikulum nasional bertujuan bukan hanya untuk menyampaikan pengetahuan agama saja, tetapi juga untuk membangun akhlak dan karakter yang kuat pada

diri siswa. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama memiliki peran sebagai bagian dari usaha membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berperilaku baik. Dalam kurikulum, PAI tidak hanya mengajarkan tentang hukum-hukum Islam, melainkan juga memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai etika, budaya, dan adab yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat.

Struktur kurikulum dalam PAI mencakup penyusunan materi pembelajaran, pengaturan waktu pembelajaran, penentuan metode pengajaran, serta evaluasi hasil belajar. Struktur ini dirancang untuk memastikan bahwa siswa dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam sesuai dengan tingkat pendidikan mereka (Niam, 2024). Berikut adalah beberapa komponen yang biasanya terdapat dalam struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam:

a) Tingkatan Pendidikan

Kurikulum PAI disusun berdasarkan tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi (Hasyim Achmad, 2021). Menurut H. Dakir,

(2004), kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan fisik, intelektual, dan spiritual siswa pada setiap tingkat pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

b) Mata Pelajaran

Mata pelajaran dalam kurikulum PAI mencakup berbagai aspek ajaran Islam seperti aqidah, syariah, akhlak, ibadah, sejarah dan kebudayaan Islam, tafsir Al-Quran, serta hadis. Menurut Permendiknas (2006), pengajaran mata pelajaran ini bertujuan untuk memberikan pemahaman holistik tentang ajaran Islam kepada siswa. Hal ini juga didukung oleh Kemdikbud yang menyatakan bahwa muatan materi dalam PAI berkontribusi pada pembentukan karakter dan kompetensi global siswa (BADAN STANDAR KURIKULUM, 2022).

c) Kompetensi

Kurikulum PAI menetapkan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Hasyim Achmad (2021) menjelaskan bahwa kompetensi ini mencakup pemahaman prinsip-prinsip dasar Islam serta kemampuan khusus seperti membaca Al-Qur'an dan memahami hadis. Kompetensi ini bertujuan untuk menghasilkan individu

yang berakhlak mulia dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d) Waktu Pembelajaran

Pengaturan waktu pembelajaran dalam kurikulum PAI sangat penting untuk memastikan siswa dapat memahami materi secara mendalam. (Mujib & Mudzakkir, 2008) menekankan bahwa waktu pembelajaran harus dirancang agar tidak hanya fokus pada satu aspek pendidikan, tetapi juga memperhatikan keseimbangan antara berbagai mata pelajaran. Penyusunan waktu ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di sekolah memuat materi al-Quran dan Hadis, Aqidah/ Tauhid, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Ruang lingkup tersebut menggambarkan materi pendidikan agama yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (hablum minallah, hablum minannas wahlum minal 'alam). Berikut poin penting

tentang beberapa materi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam:

1) Aqidah (Keimanan)

Abu Bakar Jabir Al-Jazairy berpendapat bahwa aqidah adalah kebenaran yang dapat diterima manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah, yang tertanam dalam hati dengan keyakinan yang kuat (Suhroh, 2022). Pembelajaran aqidah bertujuan untuk memperkuat iman siswa, memahami mereka tentang keyakinan yang mendasari agama Islam, dan mengajarkan pentingnya menjaga keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2) Syariah (Hukum Islam)

Syariah adalah hukum Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan umat Muslim. Ini mencakup aturan-aturan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, dan mencakup bidang ibadah, muamalah (interaksi sosial), serta akhlak. Materi pembelajaran tentang syariah bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang prinsip-prinsip hukum Islam, pemahaman tentang aplikasi syariah dalam kehidupan, serta pentingnya mematuhi hukum-hukum agama Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

3) Akhlak (Moralitas)

Menurut Ibnu Maskawaih yang juga dikutip oleh Muhammad Abdullah Darraz, akhlak merupakan suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan segala aktivitas secara natural, tanpa memerlukan nalar dan perencanaan. Pembelajaran tentang akhlak bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik dan luhur, serta mengajarkan siswa tentang pentingnya berperilaku baik dan bermoral dalam kehidupan sehari-hari.

4) Ibadah (Ritual Keagamaan)

Ibadah, atau ritual keagamaan, merupakan salah satu aspek penting dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ibadah mencakup segala bentuk aktivitas atau praktik keagamaan yang dilakukan oleh umat Islam sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Pembelajaran tentang ibadah bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang tata cara pelaksanaan ibadah, makna dan tujuan dari setiap ibadah, serta pentingnya menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

5) Sejarah dan Kebudayaan Islam

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga mencakup

pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam. Hal ini penting untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang perkembangan agama Islam dari masa awal hingga saat ini, serta pengaruhnya terhadap perkembangan peradaban dunia.

6) Tafsir Al-Qur'an dan Hadits

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga mencakup pengajaran tentang tafsir Al-Quran dan hadis. Tafsir Al-Quran adalah penjelasan atau interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Quran untuk memahami maksud dan maknanya, sementara hadis adalah riwayat atau perkataan Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Quran.

Melalui peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi republik Indonesia nomor 12 tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah, Kurikulum Merdeka ditetapkan secara resmi menjadi kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk seluruh satuan pendidikan di Indonesia (kurikulum nasional). Struktur kurikulum merdeka memuat intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Intrakurikuler memuat kompetensi yang dirumuskan dalam bentuk Capaian Pembelajaran, muatan pembelajaran yang dirumuskan dalam bentuk mata pelajaran, dan beban belajar yang dirumuskan dalam bentuk alokasi waktu. Kokurikuler dilaksanakan dalam bentuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kokurikuler memuat kompetensi, muatan pembelajaran dan beban belajar. Kompetensi dirumuskan dalam bentuk ciri peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, bernalar kritis, berkebinekaan global, mandiri, dan kreatif. Muatan pembelajaran memuat tema P5 yang dirumuskan agar sesuai dan relevan dengan konteks sosial budaya serta karakteristik peserta didik. Beban belajar dirumuskan dalam bentuk alokasi waktu dalam 1 tahun. Ekstrakurikuler juga memuat kompetensi, muatan pembelajaran, dan beban belajar dengan memperhatikan ketersediaan sumber daya satuan pendidikan dan peserta didik. Ekstrakurikuler ditujukan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik.

Dalam peraturan tersebut juga dijelaskan tentang alokasi waktu setiap mata pelajaran. Dimana pendidikan agama Islam dan budi pekerti di tingkat sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat memiliki alokasi sebagai berikut.

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti			
Kelas	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi P5 Per Tahun	Total JP Per Tahun
1	108	36	144
2	108	36	144
3	108	36	144
4	108	36	144
5	108	36	144
6	96	32	128
Asumsi 1 Tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit			

Tabel 1. Alokasi Waktu Mata Pelajaran PAI & BP

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar merupakan bagian integral dari kurikulum nasional di Indonesia. Implementasi PAI bertujuan untuk membentuk karakter dan moral siswa serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

**d) Implementasi PAI dalam Kurikulum Nasional di SDN Pasirpari**

Oemar Hamalik mengatakan bahwa implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Pengembangan program mencakup program pembelajaran, program bimbingan dan konseling atau remedial. Pelaksanaan pembelajaran meliputi proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik. Sementara evaluasi adalah proses penilaian yang dilakukan sepanjang pelaksanaan kurikulum (Hamalik, 2017).

Dalam pengimplementasian kurikulum, diperlukan komitmen semua pihak yang terlibat, seperti dukungan kepala sekolah, guru dan dukungan internal dalam kelas. Peran guru dalam implementasi kurikulum di sekolah sangat menentukan sekali. Bagaimanapun baiknya sarana dan prasarana pendidikan, jika guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, maka implemementasi kurikulum tidak akan berhasil secara maksimal.

Di SDN Pasirpari, implementasi dari kurikulum nasional dapat dilihat dari Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) yang telah dirumuskan bersama oleh Bapak Bambang Irawan, S.Pd. selaku Kepala Sekolah dan warga sekolah lainnya. Visi dari SDN Pasirpari adalah "Terwujudnya peserta didik berprestasi dan cerdas berkarakter berlandaskan Profil Pelajar Pancasila yang berpikir kritis, mandiri dan berkebhinekaan global". Sementara misi SDN Pasirpari untuk mengimplementasikan visi tersebut yaitu:

- 1) Mengembangkan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik melalui pemanfaatan teknologi informasi.
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang berwawasan kearifan lokal.
- 3) Melaksanakan pembelajaran berbasis digital.
- 4) Meningkatkan kemampuan literasi digital pada peserta didik.
- 5) Mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Mengoptimalkan potensi, minat dan bakat siswa melalui ekstrakurikuler.

Meskipun tidak dijabarkan secara eksplisit tentang PAI dalam visi

misi SDN Pasirpari dengan profil pelajar Pancasila, pembelajaran yang berwawasan kearifan lokal, dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu diketahui juga bahwa penyusunan kurikulum satuan pendidikan harus berdasarkan karakteristik atau keadaan peserta didik. Dilihat dari karakteristik agama, 100% peserta didik berlatar belakang agama Islam. Kemudian latar belakang budaya 99% memiliki budaya yang sama, yakni adat budaya suku Sunda. Latar belakang sosial kemasyarakatan tentu berbeda, karena peserta didik di SDN Pasirpari terhimpun dari 6 kampung yang tentu adat istiadat dan karakteristik sosialnya berbeda.

Selain itu, karakteristik pendidik dan tenaga kependidikan di SDN Pasirpari dapat dilihat pada tabel berikut.

PTK	Jumlah	S.1	ASN	Serifikasi	Linear
Pendidik	8	8	4	5	7
Tendik	3	-	-	-	3

Tabel 2. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam implementasi kurikulum PAI, dapat digunakan dua

model pendekatan, yaitu pendekatan makro dan mikro (Mujtahid, 2011). Sejalan dengan paradigma tersebut, SDN Pasirpari mengimplementasikan PAI dalam kurikulum nasional dengan pendekatan makro, yaitu pendekatan yang berupaya untuk menghadirkan proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat memberikan nuansa yang berbeda dan harapan kolektif dari semua pihak. Langkah yang ditempuh adalah merancang program pembelajaran yang unggul, merumuskan kembali tujuan kurikulum PAI, dan menciptakan sumber belajar yang unggul.

Selain itu, pendekatan mikro juga dilaksanakan oleh sekolah, khususnya oleh guru mata pelajaran PAI. Pendekatan mikro merupakan suatu tahapan praktis dan sistematis yang memperhatikan situasi dan kondisi sumber daya dukung lembaga pendidikan. Pendekatan mikro dilakukan dengan pengembangan materi, serta memperhatikan peran guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran.

Ibu Ai Sumiati, S.Pd. menuturkan bahwa prinsip-prinsip PAI dalam kurikulum nasional telah diterapkan di SDN Pasirpari. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

- 1) Integrasi dengan pembelajaran umum, dikembangkan dengan:
    - a) Keterkaitan dengan mata pelajaran lain
    - b) Pengintegrasian tema dan nilai
    - c) Pembelajaran terpadu
    - d) Pengembangan keterampilan dan kompetensi
  - 2) Pemberian pemahaman yang komprehensif, dikembangkan dengan:
    - a) Pemahaman tentang keyakinan dasar/ keimanan
    - b) Pemahaman tentang praktik-praktik ibadah dalam Islam
    - c) Pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika dalam Islam
    - d) Pemahaman tentang perkembangan Islam
  - 3) Pengembangan karakter dan moralitas, dikembangkan dengan:
    - a) Pemahaman tentang nilai-nilai moral dalam Islam
    - b) Penginternalisasian nilai-nilai moral
    - c) Praktik dalam kehidupan sehari-hari
    - d) Teladan dari Rasulullah
  - 4) Pengajaran berbasis keterampilan, dikembangkan dengan:
    - a) Pengembangan keterampilan berpikir kritis
    - b) Pengembangan keterampilan berkomunikasi
    - c) Pengembangan keterampilan berkolaborasi
    - d) Pengembangan keterampilan pemecahan masalah
- Sejalan dengan paradigma Oemar Hamalik, program implementasi PAI dalam kurikulum nasional yang dilaksanakan di SDN Pasirpari adalah sebagai berikut.
- 1) Pengembangan Program, dilaksanakan melalui:
    - a) Penyusunan alur tujuan pembelajaran (ATP);
    - b) Workshop, Pelatihan, Seminar, Berbagi Praktik Baik bagi guru PAI melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI;
    - c) Pembuatan modul ajar/ bahan ajar;
    - d) Kolaborasi dengan pihak lain untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan yang diajarkan.
  - 2) Pelaksanaan Pembelajaran, dilaksanakan melalui:
    - a) Intrakurikuler
      - Kegiatan pembiasaan sholat dhuha berjamaah (setiap hari jum'at), membaca do'a sebelum dan sesudah belajar,

membaca al-asma al-husna sebelum pembelajaran PAI, membaca shalawat nabi, tadarus al-qur'an, dan kegiatan praktik ibadah secara langsung.

- Pembelajaran rutin materi PAI yang terstruktur sesuai kurikulum (akidah, akhlak, fikih, sejarah kebudayaan Islam, al-qur'an – hadits, dan bahasa Arab) yang semua materi tersebut tidak terpisah-pisah (terpadu) dalam satu mata pelajaran, yaitu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP).
- Pembelajaran terpadu yang terintegrasi antara materi PAI dengan mata pelajaran umum, seperti IPAS, Bahasa Indonesia, matematika, dan pelajaran lainnya.

b) Kokurikuler

- Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan dimensi-dimensi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Dengan tema-tema yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan seperti: gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhinneka tunggal ika, bangunlah jiwa raganya, rekayasa dan teknologi, kewirausahaan, dan suara demokrasi.

c) Ekstrakurikuler

- Pesantren ramadhan.
- Peringatan hari besar agama Islam (PHBI).
- Kegiatan sosial (infaq, shodaqoh, santunan).
- Tahfidz Qur'an dan Tilawah Qur'an.
- Dai/ pidato.
- Qasidah/ hadroh/ marawis.
- Kaligrafi.

d) Muatan Lokal

- Program guru mengaji (guru mengaji di Diniyah Takmiliyah yang disebar ke setiap sekolah), kegiatan ini dirancang untuk memperkuat pendidikan agama di lingkungan pendidikan formal dengan mengajarkan nilai-nilai

Islam dan praktik ibadah kepada siswa.

- Tradisi keagamaan setempat.
- Pengajaran bahasa Arab dengan dialek lokal (Sunda).

3) Evaluasi Pembelajaran

- a) Tes formatif dan sumatif.
- b) Refleksi dan tindak lanjut, seperti kegiatan remedial dan pengayaan.
- c) Feedback/ umpan balik kepada orang tua.

**e) Tantangan dan Solusi**  
**Tantangan**

1) Tantangan Kurikulum

Desain kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik menjadi tantangan utama. Kurikulum pendidikan agama Islam harus mampu memadukan ajaran Islam dengan konteks kehidupan modern dan relevan dengan tuntutan global.

2) Tantangan Tenaga Pengajar/ Pendidik

Guru PAI di SDN Pasirpari menghadapi tantangan besar karena harus mengajar enam kelas seorang diri dan belum berstatus ASN. Kondisi ini membuat guru PAI harus membagi

waktu dan tenaga dengan sangat efisien untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran di tiap kelas, yang dapat berdampak pada kualitas pengajaran dan perhatian yang diberikan pada setiap siswa. Selain itu, guru PAI juga menghadapi keterbatasan dalam hal kesejahteraan, stabilitas pekerjaan, dan akses terhadap pelatihan profesional yang berkelanjutan.

3) Tantangan Teknologi

Perkembangan teknologi mempengaruhi cara belajar mengajar, namun tidak semua institusi pendidikan agama Islam memiliki akses dan sumber daya yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.

4) Tantangan Lingkungan Sosial dan Budaya

Di wilayah yang berbeda kultur, seringkali dihadapkan pada tantangan multikulturalisme dan multikonfesionalisme.

Multikulturalisme adalah gagasan yang mendukung keberagaman budaya dalam suatu masyarakat. Sementara multikonfesionalisme adalah gagasan yang merupakan campuran de jure antara agama dan politik.

5) Tantangan Ketersediaan Materi dan Literatur

Ketersediaan materi dan literatur yang berkualitas dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi hal yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam.

#### 6) Tantangan Penilaian dan Evaluasi

Mengevaluasi pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama Islam serta kemampuan akademik peserta didik merupakan tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam.

#### 7) Tantangan Pembiayaan

Terkadang, pendidikan agama Islam dihadapkan pada keterbatasan dana, yang memengaruhi pengembangan sarana dan prasarana serta kualitas layanan pendidikan.

### **Solusi**

#### 1) Pengembangan Kurikulum yang Relevan

Merancang kurikulum yang responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Ini melibatkan pengintegrasian ajaran agama Islam dengan konteks kehidupan modern dan menekankan pada aspek-aspek kritis seperti pemahaman, akhlak, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2) Peningkatan Kualitas Tenaga Pengajar/ Pendidik

Telah mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional guru PAI, berupa Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan mengajar, termasuk penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif. SDN Pasirpari juga mengajukan kebutuhan ASN guru PAI kepada pemerintah, sehingga pada tahun ini pendaftaran ASN (PPPK) bagi guru PAI khususnya di SDN Pasirpari sudah disiapkan dan ditentukan.

#### 3) Pemanfaatan Teknologi Pendidikan

Menggunakan teknologi pendidikan untuk meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, dan kualitas pembelajaran agama Islam. Hal ini termasuk penggunaan platform daring, youtube, dan sumber belajar digital lain yang relevan.

#### 4) Mendorong Kerjasama dengan Komunitas dan Lembaga Pendidikan

Melakukan kerjasama dengan komunitas lokal (guru mengaji/ MDT), lembaga pendidikan lainnya, dan lembaga pemerintah untuk memperluas jaringan sumber daya,

membagi praktik terbaik, dan meningkatkan aksesibilitas pendidikan agama Islam.

5) Pengembangan Literatur dan Materi Ajar

Mendorong penelitian dan pengembangan literatur serta materi ajar yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan PAI yang modern dan kontekstual.

6) Pengembangan Program Penilaian dan Evaluasi yang Berbasis Kompetensi

Merancang sistem penilaian dan evaluasi yang berfokus pada pengukuran pemahaman, penerapan, dan pengamalan nilai-nilai Islam, serta kemampuan akademik peserta didik secara holistik.

7) Optimalisasi Sumber Daya Keuangan

Mengalokasikan sumber daya keuangan dengan efisien dan efektif, termasuk mendapatkan dana dari berbagai sumber seperti dana pemerintah, donatur, dan sumbangan masyarakat.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum nasional di SDN Pasirpari Kecamatan

Pacet Kabupaten Bandung, dapat disimpulkan bahwa PAI berperan penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Namun, tantangan yang dihadapi dalam implementasi PAI mencakup tantangan kurikulum, tenaga pendidik, teknologi, lingkungan sosial budaya, materi dan literatur, penilaian dan evaluasi, serta tantangan pembiayaan. Hal ini menyebabkan materi ajar sering disampaikan secara mekanis, sehingga pemahaman siswa terhadap ajaran agama menjadi dangkal dan tidak aplikatif.

Untuk meningkatkan efektivitas PAI, penelitian ini merekomendasikan penggunaan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan interaktif, serta pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang relevan dengan kehidupan siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih efektif dan kontekstual, serta mendorong peningkatan kualitas pengajaran

agama di sekolah-sekolah lain di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, H. (2023, December 9). Tantangan dan Solusi dalam Evaluasi Pendidikan Islam di Era Modern Halaman 1 - Kompasiana.com. <https://www.kompasiana.com/hilmiyatulaa018/65740c6fde948f70ce229963/tantangan-dan-solusi-dalam-evaluasi-pendidikan-islam-di-era-modern>
- BADAN STANDAR, K. D. A. P. K. P. K. R. D. T. R. I. (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase A-Fase F.
- Budiyanto, H. M., & Syafii, M. (2013). Ilmu Pendidikan Islam. Ombak. <https://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/opac/detail-opac?id=267314>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition (5th ed.). Sage Publications.
- Firmansyah, Mokh. I. (2019). Pendidikan Agama Islam Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, 17.
- H. Dakir. (2004). Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum. Rineka Cipta. <https://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=9919>
- Hamalik, O. (2008). Kurikulum dan pembelajaran.
- Hamalik, O. (2017). Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. PT Remaja Rosdakarya. <https://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=25273>
- Hasyim Achmad, G. (2021). KEDUDUKAN KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. YASIN: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya, 1(2), 246–261. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/yasin>
- Janarti, T. (2024, July 16). Mengenal Kurikulum Nasional yang Diresmikan Tahun 2024. <https://www.ruangguru.com/blog/mengenal-kurikulum-nasional>
- Maarif, S. D. (2024, March 4). Apa Itu Kurikulum Nasional dan Kapan Mulai Berlaku? <https://tirto.id/apa-itu-kurikulum-nasional-dan-kapan-mulai-berlaku-gWor>
- Majid, A. (2014). Belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Rosda Karya. <https://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=3784>
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Kencana. <https://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=2225>
- Mujtahid. (2011). Pendekatan Penerapan Kurikulum PAI. Jurnal UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Niam, M. F. (2024). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM NASIONAL. In N.

- S. Wahyuni (Ed.), CV WIDINA MEDIA UTAMA. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Pasal 1 Ayat 19 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.).
- Prasya, I. (2024, September 20). Apa itu Kurikulum Nasional? Definisi dan Sejarahnya. <https://studiliv.com/kurikulum-nasional/>
- Rusnawati. (2021). Dasar dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Azkia*, 16.
- Niam, M. F. (2024). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM NASIONAL. *Widina Media Utama*. [www.freepik.com](http://www.freepik.com)
- Sriani, & Mawaddah. (2023, April). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di Era Society 5.0 (Studi pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bungo). <https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/Mutaaddib/article/view/478/297>
- Suhroh, I. K. A. F. (2022). Hakikat Dan Ruang Lingkup Kajian Multidisipliner Materi Aqidah Akhlak (Analisis Aqidah Akhlak Perspektif Agamis Normatif dan Sosiologis). *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 1, 23–34.
- Sulistiyorini, & Fathurrohman. (2016). Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- W. Tyler, R. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. The University of Chicago Press. <https://books.google.co.id/books?id=5NgP8GCD2s0C&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Wafi, A. (2017). KONSEP DASAR KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. 1(2). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia>